

**KORELASI SELERA LUKISAN DENGAN
KELAS SOSIAL DALAM DUNIA SENI LUKIS
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Oleh:

Zuliati

NIM 0411702021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

**KORELASI SELERA LUKISAN DENGAN
KELAS SOSIAL DALAM DUNIA SENI LUKIS
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Oleh:

Zuliati

NIM 0411702021



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

**KORELASI SELERA LUKISAN DENGAN
KELAS SOSIAL DALAM DUNIA SENI LUKIS
YOGYAKARTA**

| | |
|---------------------------------|---------------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | |
| INV. | 3331/H/S/2010 |
| KLAS | |
| TERIMA | 31-7-2010 |



SKRIPSI

Oleh:

Zuliati

NIM: 0411702021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam bidang Seni Rupa Murni
2010**

PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi berjudul : **KORELASI SELERA LUKISAN DENGAN KELAS SOSIAL DALAM DUNIA SENI LUKIS YOGYAKARTA** diajukan oleh Zuliati, NIM 0411702021, Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 1 Juli 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



DR. M. Agus Burhan, M.Hum.
NIP. 196004081986011001

Pembimbing II/ Anggota



Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
NIP. 131830604

Cognate/ Anggota



Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum.
NIP. 19491906131974122001

Ketua Jurusan Seni Murni/ Ketua



Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum.
NIP. 194919061319741220



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DR. M. Agus Burhan, Hum.
NIP. 196004081986011001

PERNYATAAN

Nama : Zuliati

NIM : 0411702021

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Korelasi Selera Lukisan dengan Kelas Sosial dalam Dunia Seni Lukis Yogyakarta* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Yogyakarta, 1 Juli 2010

Yang membuat pernyataan,

Zuliati

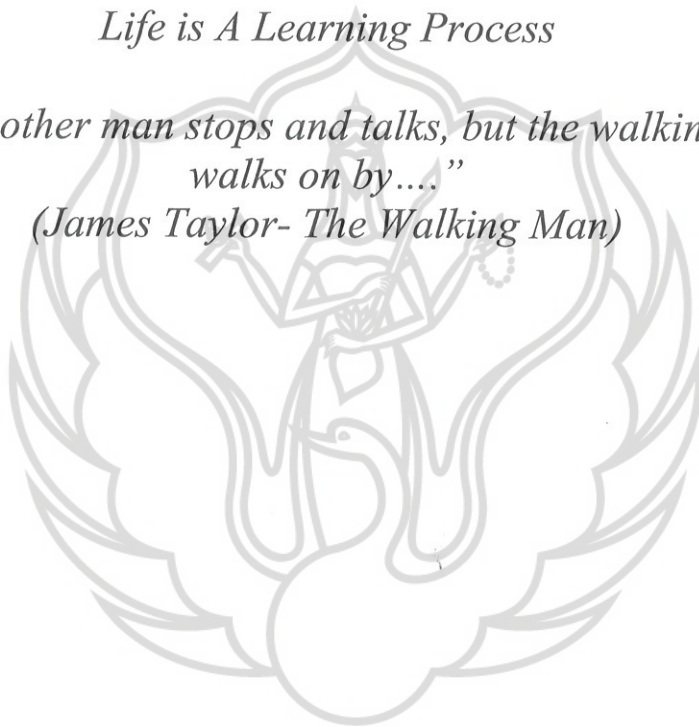
MOTTO

Never Give Up

Life is A Learning Process

*“.....any other man stops and talks, but the walking man
walks on by....”*

(James Taylor- The Walking Man)



PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Ibu dan Bapak

Almamater ISI Yogyakarta

Perkembangan dunia seni rupa Indonesia

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Banyak kendala yang penulis alami, namun semua itu dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan, bimbingan, dan pengarahan banyak pihak. Bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut memberikan semangat bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan jenjang pendidikan strata satu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan kerendahan hati penulis menghaturkan banyak terima kasih.

Secara khusus penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing skripsi, Bapak DR. M. Agus Burhan, M.Hum. dan Bapak Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., dengan bimbingan Beliau, penulis bisa membangun pola pikir yang lebih sistematis dan konstruktif sehingga skripsi ini mempunyai makna lebih dalam. Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada, Bapak Prof. DR. Soeprapto Soedjono, MFA., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Ibu Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bapak Drs. Agus Kamal, selaku Ketua Program Studi Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat, serta seluruh karyawan Fakultas Seni rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memperlancar keperluan administrasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Jogja Gallery khususnya Nunuk Ambarwati dan rekan-rekan seniman di daerah Sagan, Kolombo, dan Malioboro yang telah bersedia menjadi narasumber bagi penelitian ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan terimakasih kepada lembaga-lembaga perpustakaan yang menyediakan buku-buku referensi, di antaranya Indonesia Visual Art Archive (IVAA), Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan FISIPOL UGM, dan Perpustakaan Daerah Yogyakarta.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang-orang yang selalu mendampingi, memberi semangat dan inspirasi untuk tetap melangkah : Januar Wahyudi, Jauhari, Jamiatut Tarwiyah (Atut), Jerry Ng, Choiruddin, Eko Suprati, Nevi, Nima Hikmawati, Mbak Wuri (beserta Age, Vani, Dea, dan Mas Cahyo), Bapak Drs. Suatmadji, M.Sn, Ibu Nur Sutedja (beserta Deni dan Heni), Sutanto Danuwidjaya, dan seluruh kru MripaT. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada Mujiyat Dwi Laksana, Mas Andi dan Mbak Retno. Pada akhirnya, terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada seluruh keluarga besar Hadi Saputra yang memberikan doa restu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Meskipun tidak dapat menyebutkan satu-persatu semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, bukan berarti penulis meniadakan ucapan terima kasih. Akhirnya semoga Allah SWT melimpahkan rahmatnya kepada semua pihak yang telah memberi bantuan kepada penulis. Amien.

Yogyakarta, 1 Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|----------------------------------|---------|
| Halaman Judul Luar | i |
| Halaman Judul Dalam..... | ii |
| Halaman Pengesahan..... | iii |
| Halaman Pernyataan..... | iv |
| Halaman Motto..... | v |
| Halaman Persembahan..... | vi |
| Kata Pengantar..... | vii |
| Daftar Isi..... | ix |
| Daftar Gambar..... | xii |
| Abstrak..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 13 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 13 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 14 |
| E. Batasan Masalah | 15 |
| F. Tinjauan Pustaka..... | 18 |
| G. Kerangka Teoretik..... | 20 |
| H. Skema Kerangka Berpikir | 24 |
| I. Metode Penelitian | 25 |
| J.Sistematika Penulisan..... | 28 |

BAB II MASYARAKAT YOGYAKARTA DAN DUNIA SENI LUKIS MODERN

| | |
|--|----|
| A. Sekilas Mengenai Struktur Masyarakat Indonesia | 31 |
| B. Seting Sosial-Budaya Masyarakat Yogyakarta | 33 |
| 1. Kondisi Geografis dan Aspek Budaya Masyarakat Yogyakarta Kelas Sosial Masyarakat Yogyakarta..... | 33 |
| 2. Kelas Sosial Masyarakat Yogyakarta | 38 |
| C. Dunia Seni Lukis Modern di Yogyakarta..... | 42 |
| 1. Institusi Pendidikan Seni..... | 46 |
| 2. Lembaga Mediasi Seni Lukis..... | 49 |
| 3. Kegiatan-Kegiatan Kesenian..... | 53 |
| D. Apresiasi Masyarakat Yogyakarta terhadap Seni Lukis..... | 56 |

BAB III ANALISIS KORELASI SELERA DENGAN KELAS SOSIAL DUNIA SENI LUKIS YOGYAKARTA

| | |
|---|----|
| A. Pandangan Selera Pierre Bourdieu | 59 |
| B. Kelas Sosial dan Selera..... | 62 |
| C. Fenomena Dunia Seni Lukis di Yogyakarta Tahun 2000-an | 71 |
| 1. Munculnya Gagasan Visual dan Tema Baru serta Efek Globalisasi | 71 |
| 2. Pengaruh Pasar dan Isu <i>Booming</i> Seni Lukis | 76 |
| 3. Fenomena ‘Seni Kontemporer’ | 81 |
| D. Analisis Korelasi Selera dengan Kelas Sosial di Dunia Seni Lukis Yogyakarta | 87 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 116 |
| B. Saran | 120 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|------------|---|
| Gambar 1. | Skema kerangka berpikir yang menjadi panduan untuk melakukan penelitian “Korelasi Antara Selera Lukisan dengan Kelas Sosial di Dunia Seni Lukis Yogyakarta”. 24 |
| Gambar 2. | Situasi Pembukaan Pameran “Oemar Bakrie” di Jogja Gallery. (Foto: dok. Jogja Gallery, 2009). 93 |
| Gambar 3. | Suasana Pembukaan Pameran “Young Arrows” di Jogja Gallery. (Foto: dok. Jogja Gallery, 2006-2007). 94 |
| Gambar 4. | Salah satu karya Ronald Manullang berjudul “Self Portrait with Book” yang terjual dalam pameran di Jogja Gallery. (Foto: dok. Jogja Gallery, 2008). 99 |
| Gambar 5. | Salah satu karya Samsul Arifin, “Rivalitas” yang terjual dalam pameran di Jogja Gallery. (Foto: dok. Jogja Gallery, 2009). 99 |
| Gambar 6. | Salah satu karya Suraji yang terjual dalam pameran di Jogja Gallery. (Foto: dok. Jogja Gallery, 2009). 100 |
| Gambar 7. | Suasana kios pedagang lukisan di daerah Sagan, Yogyakarta. (Foto: Jauhari, 2010) 103 |
| Gambar 8. | Suasana kios-kios pedagang lukisan dan pigura di daerah Sagan, Yogyakarta. (Foto: Jauhari, 2010) 103 |
| Gambar 9. | Suasana kios-kios pedagang lukisan dan pigura di Jalan Malioboro, Yogyakarta. (Foto: Jauhari, 2010) 104 |
| Gambar 10. | Jenis lukisan potret di daerah Sagan. (Foto: Jauhari, 2010) 104 |
| Gambar 11. | Jenis lukisan dengan tema binatang di daerah Sagan. (Foto: Jauhari, 2010) 105 |
| Gambar 12. | Contoh jenis lukisan abstrak di daerah Sagan (Foto: Jauhari, 2010) 105 |
| Gambar 13. | Contoh jenis lukisan pemandangan di daerah Sagan (Foto: Jauhari, 2010) 106 |

| | | |
|-----------|---|-----|
| Gambar 14 | Contoh penjual lukisan reproduksi di depan Bank Indonesia (Foto: Jauhari, 2010) | 107 |
| Gambar 15 | Contoh lukisan reproduksi di depan Bank Indonesia (Foto: Jauhari, 2010) | 108 |
| Gambar 16 | Contoh lukisan pada slebor becak Pak Cetho (Foto: Jauhari, 2010) | 110 |



KORELASI SELERA LUKISAN DENGAN KELAS SOSIAL DALAM DUNIA SENI LUKIS YOGYAKARTA

Zuliaty
NIM 0411702021

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Korelasi Selera Lukisan dengan Kelas Sosial dalam Dunia Seni Lukis Yogyakarta” ini membahas kaitan antara selera dan kelas sosial dengan memakai pendekatan teori Pierre Bourdieu mengenai selera (*taste*). Menurut Pierre Bourdieu selera terhadap lukisan bukan sesuatu yang bersifat alamiah atau bakat murni mengenai baik atau buruk, tetapi selera adalah hasil konstruksi sosial sehingga selera terhadap seni lukis merupakan produk sosial untuk membedakan satu kelas dengan kelas yang lain. Bourdieu memakai teori dasarnya tentang *habitus*, *capital*, dan *field*. Bourdieu menyatakan bahwa selera ditentukan dan diorganisasi sesuai dengan posisi seseorang di dalam masyarakat melalui kepemilikan modal ekonomi, modal sosial, dan modal kultural, dan modal simbolik.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Melalui metode ini berusaha untuk memahami fenomena selera dan kelas sosial dalam dunia seni lukis di Yogyakarta dengan menggambarkan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, foto, hasil wawancara dengan nara sumber, serta studi pustaka yang dianalisis menggunakan teori Pierre Bourdieu. Penelitian ini sebatas memaparkan kesesuaian teori Pierre Bourdieu tentang selera dan kelas sosial dalam dunia seni lukis di Yogyakarta.

Dalam penelitian ini juga dibahas mengenai struktur dan kelas sosial masyarakat di Yogyakarta, termasuk *art worlds* seni lukis yang mendukung bagi dinamika dunia seni lukis di Yogyakarta. Hasil pengkajian korelasi selera dengan kelas sosial ini menunjukkan adanya perbedaan jenis lukisan dari tiap kelas sosial di masyarakat Yogyakarta. Kepemilikan modal ekonomi dan modal kultural menentukan dalam memberi kriteria terhadap selera lukisan dan selanjutnya menentukan kelas sosial.

Kata Kunci : Selera, *habitus*, *field*, *capital*, kelas sosial, dan dunia seni lukis di Yogyakarta.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni rupa sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat sejak ribuan tahun yang lalu. Dalam berbagai literatur dikemukakan mengenai penemuan-penemuan berupa lukisan-lukisan di dinding gua dan tebing batu yang menunjukkan kaitan antara seni rupa dengan peradaban manusia. Sampai sekarang masih bisa dilihat peninggalan-peninggalan masa lampau itu. Lukisan tersebut didominasi bentuk-bentuk yang mempunyai kemiripan antara tempat yang satu dengan lainnya, di antaranya ikan, perahu, jari-jari tangan, cicak, juga badan manusia. Warna-warna yang sering tampak dipakai adalah merah, putih, dan coklat. Salah satu yang terkenal dan dianggap tertua adalah lukisan di dinding Gua Lascaux, Perancis, berasal dari 15.000 tahun yang lalu dan lukisan dinding Gua Altamira di Spanyol, berumur sekitar 13.000 tahun. Di Indonesia juga dapat ditemukan lukisan-lukisan serupa, terutama di Kepulauan Seram, Kepulauan Kei, di sepanjang pantai di wilayah barat Papua Nugini dan Gua Leang-Leang di Sulawesi.¹

Adanya bukti-bukti sejarah itu memperkuat asumsi bahwa seni menjadi salah satu alat bagi manusia untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sesuai dengan kehidupan yang sangat sederhana di masa pra-sejarah sewaktu orang mendiami gua, hidup dari berburu di hutan

¹¹ Periksa Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono, (Bandung: MSPI, 2000), 1-7.

dan menangkap ikan di sungai atau laut, maka dinding-dinding gua, perisai dari kayu, batang tombak, busur, dan anak panah, juga badan perahu dan dayungnya merupakan tempat atau bidang-bidang yang disediakan bagi penyaluran hasrat mencipta lukisan atau membuat relief yang dipahat, terdiri dari garis-garis. Karya-karya tersebut merupakan simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu dan sekaligus berguna sebagai hiasan.²

Karya-karya seni rupa itu pertama-tama diciptakan sebagai media pernyataan permohonan terhadap roh-roh dari nenek moyang sebagai bentuk-bentuk ungkapan pernyataan yang diyakini memiliki kekuatan magis, seperti dapat membantu keberhasilan pada waktu berburu hewan dan dapat membawa kemenangan di medan perang antar suku. Karenanya sebuah lukisan atau relief selalu mengandung arti simbolis dengan pencerminan ekspresi magis yang kuat, sesuai dengan maksud ciptaan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang memiliki. Tidak jarang bahwa seni yang sakral itu, menonjolkan sifat dekoratif dengan membawakan suasana meriah dengan hiasan, sebagai penggambaran dari ungkapan rasa yang menuju kebahagiaan.³

Pada perkembangan berikutnya, karya seni terutama lukisan tidak saja berfungsi sebagai ekspresi magis semata, pada saat ini beragam karya seni lukis bisa ditemui dalam setiap sisi kehidupan manusia. Seni, terutama seni lukis mulai diterapkan pada bermacam alat dan bahan. Seni lukis juga mengalami diversifikasi pada fungsi dan perannya di masyarakat, tidak

² Direktorat Pembinaan Kesenian, *Seni Rupa di Indonesia dan Pembinaannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 7.

³ *ibid.*, 17.

hanya berfungsi untuk mengkomunikasikan dan mengekspresikan pengalaman estetik saja tapi bisa juga dipergunakan untuk kepentingan agama, politik, propaganda, pendidikan, dokumentasi, kepentingan interior, atau untuk memberi nuansa keindahan di dalam ruang dengan cara memajang karya seni lukis di ruangan, artinya dalam kehidupan sehari-hari pun manusia tidak bisa lepas dari karya seni lukis.

Proses penyebaran seni lukis dalam masyarakat tidak terjadi dengan serta merta. Pada waktu kerajaan masih berjaya, pusat-pusat dinamik promosi seni dan seniman berkisar di sekitar raja, kaum aristokrasi, dan kaum agamawan. Struktur sosial pada waktu itu memungkinkan hal-hal tersebut. Keputusan-keputusan terpenting yang mengatur kehidupan negara, masyarakat, dan orang-orang diputuskan diberbagai kalangan istana. Begitu pula dengan kekuasaan dan kekayaan dibagi serta dikembangkan oleh kalangan-kalangan itu. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila maenas-maenas itu terutama terdapat di kalangan-kalangan itu, di istana-istana raja, bangsawan, dan kaum agamawan, juga di gereja-gereja berbagai hasil kesenian diperkenalkan, dipamerkan, didengarkan, dibeli, disimpan. Di tempat-tempat itu pula seniman diperkenalkan, dipuji, dicaci, didorong, dihadahi, dan dihukum.⁴

Perubahan struktur sosial masyarakat yang menjadi lebih terbuka dengan munculnya kelas-kelas baru dalam masyarakat turut mengubah pola-pola patronase terhadap seniman dan karya-karya seni. Kelas menengah,

⁴ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 72.

kaum borjuasi, yang umumnya didominasi oleh pengusaha menjadi patron baru bagi seniman. Karya-karya seni tidak lagi dimiliki oleh kalangan istana dan gereja saja tetapi mulai melebar ke masyarakat yang lebih luas. Apalagi kemudian juga muncul lembaga-lembaga baru yang mendistribusikan seni, seperti galeri, museum, dan ruang-ruang seni lainnya.

Di Indonesia sendiri, penyebaran apresiasi terhadap karya seni lukis berkaitan erat dengan keberadaan Belanda di Batavia. Agus Burhan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tonggak dorongan masyarakat terhadap tumbuhnya seni lukis itu adalah dengan terbentuknya *Nederlands Indische Kuntskring* pada tanggal 1 April 1902. Kelompok Batavia dikenal dengan *Bataviasche Kunstkring*. Perkumpulan ini merupakan lembaga kebudayaan yang menjadi saluran aspirasi lapisan elite dan intelektual pada kelas menengah masyarakat Belanda. Awal pembentukan kelompok ini hanya dengan 60 orang anggota, namun terbukti menjadi penopang berkembangnya kesenian Barat. Selain seni lukis, kesenian dan kegiatan lain yang dikelola dalam lembaga itu adalah musik, tari, drama, maupun pidato, dan membaca. Segera sesudah lembaga itu terbentuk, pameran-pameran diselenggarakan.⁵

Berdirinya lembaga kesenian sebagai patronase seni lukis dan tersedianya prasarana-prasarana, semakin membuka kesempatan ruang yang kondusif untuk mempertemukan minat masyarakat dan visi pelukis. Dari laporan yang ditulis majalah *De Taak* pada tahun 1917, minat masyarakat terhadap seni lukis telah terbentuk dengan baik. Sebagai indikatornya adalah

⁵ M. Agus Burhan, *Sejarah Seni Lukis Indonesia: Dari Mooi Indie Sampai ke Persagi*, (Yogyakarta: Yayasan Merapi, 2000), 38-39.

banyaknya pelukis-pelukis dari Eropa yang mengunjungi dan berkarya di Hindia Belanda. Selain itu mulai muncul beberapa orang yang menetapkan pekerjaannya secara profesional sebagai pelukis.⁶

Penyebaran seni lukis di masyarakat kemudian juga diikuti oleh proses apresiasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perkataan ‘apresiasi’ diberi arti (1) kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya, dan (2) penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu. Maka dapatlah dikatakan bahwa secara umum ‘apresiasi’ adalah kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya sehingga dapat mengadakan penilaian atau penghargaan terhadapnya. Maka secara umum mengapresiasi kurang lebih berarti; mengerti serta menyadari sepenuhnya sehingga mampu menilai semestinya; sedang dalam hubungannya dengan seni menjadi: mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk-beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetikanya, sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut dengan semestinya.⁷ Termasuk dalam proses apresiasi adalah bisa menikmati dan menyukai bentuk-bentuk lukisan tertentu atau dengan kata lain seseorang mempunyai selera atau cita rasa terhadap karya seni lukis.

Semua orang dapat menikmati dan menyukai berbagai jenis lukisan sesuai dengan selernya masing-masing. Meskipun setiap orang bisa menikmati berbagai macam jenis lukisan, namun tidak setiap orang mempunyai selera dan minat yang sama terhadap lukisan. Minat seseorang akan jenis lukisan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antaranya

⁶ *ibid.*, 39.

⁷ Soedarso Sp, *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006), 162.

kesesuaian pengalaman seseorang dengan lukisan, karakter individu, maupun jenis lukisan itu sendiri. Pada dasarnya selera terhadap seni lukis itu lebih bersifat personal dan dapat dikatakan sebagai wujud dari kepribadian dan sifat seseorang.

Pada kenyataannya selera terhadap karya seni seseorang lebih dipengaruhi oleh proses interaksi sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi yang dialami manusia sejak dia dilahirkan hingga dewasa ikut membentuk dan mempengaruhi selera, termasuk selera terhadap seni lukis. Interaksi tersebut bisa berupa interaksi dengan objek maupun interaksi sosial. Interaksi yang dialami oleh manusia ini juga didukung oleh lingkungan sosial tempat ia hidup dan terlibat di dalamnya, termasuk dalam lingkungan keluarga atau pertemanan. Dalam interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Selera terhadap lukisan bisa mempunyai makna tertentu bagi seseorang. Jadi dapat dikatakan bahwa orang menyukai suatu jenis karya seni lukis tersebut di lingkungannya, dapat juga karena sering melihat seni lukis tertentu. Sehingga selera terhadap seni lukis pun mengikuti jenis lukisan yang sering ia lihat.

Pada dasarnya interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial manusia. Manusia tercipta sebagai makhluk individu dan makhluk

sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan berinteraksi dan bertemu dengan berbagai macam realitas sosial yang ada disekitarnya, dimana hasil dari interaksi serta realitas-realitas ini memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, termasuk pembentukan selera seni seseorang karena dalam proses interaksi juga terjadi proses saling mempengaruhi melalui komunikasi dengan pihak lain. Dalam setiap tindakannya manusia mengungkapkan makna dan simbol-simbol tertentu. Begitu pula apresiasi terhadap karya seni dalam lingkungan seni lukis yang di dalamnya terdapat banyak elemen seperti seniman, kolektor, galeri, museum, balai lelang, dan lain-lain. Pengenalan pertama terhadap karya seni umumnya berasal dari latar belakang keluarga atau melalui proses pendidikan, karena mengapresiasi karya seni membutuhkan perangkat-perangkat pengetahuan tertentu.

Hal senada juga disebutkan oleh Umar Kayam (1981) bahwa munculnya maesenas atau orang yang membantu, memberikan dukungan terutama finansial, perlindungan kepada seniman awalnya juga melalui proses interaksi dalam kelompok-kelompok tertentu. Umar Kayam menulis dengan lebih terperinci. Mula-mula seorang maesenas membantu seni mungkin hanya karena alasan yang egosentris. Karena dia merasa hidupnya lebih menarik lagi saat berkomunikasi dengan seniman dan karya seni, dan karena dia mampu untuk melakukan komunikasi tersebut sejauh mungkin –lewat uangnya, posisinya, fasilitasnya- maka dia membantu seniman dan karya seni itu. Kemudian, karena biasanya raja-raja, kaum aristokrasi, kaum agamawan mempunyai kawan-kawan yang cukup banyak, kebiasaan maesenas

berkomunikasi dengan seniman dan karya seni sebagai salah satu cara untuk memperkaya kehidupan seni, maka demikian juga hal itu dengan kawan-kawannya. Kawan-kawannya diperkenalkan kepada seniman patronase-nya dan dengan demikian juga kepada ciptaan-ciptaannya.⁸

Karya seni termasuk lukisan seringkali dihubungkan dengan status sosial seseorang, apakah dengan latar belakang kelas ekonomi (atas, menengah, bawah), ataupun latar belakang sosial berkaitan dengan status yang dibebankan secara turun-menurun (*ascribed status*), misalnya kaum bangsawan atau rakyat kecil. Hal ini tidak lain karena keterbatasan lingkup sosial ekonomi seseorang, membuat ia memiliki akses atau kesempatan terbatas sifatnya untuk mempelajari, membuat, ataupun mengapresiasi karya seni.

Dalam bahasa yang lain, Sanento Yuliman mencatat dalam bukunya *Dua Seni Rupa* (2001) bahwa ada seni rupa atas dan seni rupa bawah. Seni rupa bawah diidentifikasi sebagai karya seni yang produksinya, distribusinya, dan konsumsinya berlangsung di lapisan sosial bawah dan menengah (menengah-bawah) di kota besar, terutama di kota kecil, dan di desa, meskipun terdapat produk yang penyebarannya agak luas, bahkan mencapai lapisan atas dan menengah-atas di kota besar atau di ekspor. Jelaslah seni rupa ini berhubungan dengan ekonomi lemah dan taraf hidup rendah, dipraktekkan oleh golongan kurang mampu dan kurang terpelajar (dalam arti pendidikan formal, modern). Seni rupa ini bertalian dengan

⁸ Umar Kayam, *op.cit.*, 74-75.

teknologi sederhana. Peralatan umumnya dibikin sendiri atau bikinan lokal. Bahan baku pun lokal, atau dari daerah tetangga, meskipun terdapat juga bahan impor.⁹

Sebagai contoh: lukisan kaca, ‘lukisan jalanan’ (disebut demikian, karena banyak yang dijajakan di pinggir jalan), lukisan becak (dilukis pada badan becak), lukisan dan patung Bali, berjenis-jenis tekstil ‘rakyat’ atau ‘tradisional’ yang digolongkan ke dalam industri kecil atau kerajinan dan berbagai barang lainnya bikinan rakyat jelata. Seni rupa bawah ini berhubungan dengan tradisi, meskipun cara dan sifat hubungan itu bermacam-macam.¹⁰

Seni rupa kelas atas diidentifikasi Sanento Yuliman sebagai seni lukis dan seni patung modern yang dihasilkan oleh pelukis dan perupa yang umumnya berasal dari lapisan sosial menengah. Mereka mengenyam pendidikan seni rupa yang nota bene hanya bisa diakses oleh kalangan kelas menengah dan atas. Selain itu, pelukis juga mempunyai strategi perupa (batas-batas tentang apa yang dirupakan, tentang cara merupakan, dan tentang sifat-sifat rupa) yang dapat diterima oleh lapisan menengah dan atas yang sesuai dengan citra diri para anggota lapisan sosial itu dewasa ini.¹¹

Dari pernyataan di atas bisa dilihat bahwa terdapat asumsi-asumsi sosiologis yang berlaku secara umum, bahwa ada perbedaan jenis lukisan berdasar pada kelas-kelas sosial di dalam masyarakat. Lukisan karya seniman

⁹ Sanento Yuliman, “Dua Seni Rupa”, dalam *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*, (Jakarta : Yayasan Kalam, 2001), 26.

¹⁰ *ibid.*, 26-27.

¹¹ *ibid.*, 24-25.

dari perguruan tinggi seni dianggap mewakili kelas sosial atas, sedangkan karya seni lukis jalanan, atau lukis kaca cenderung diasumsikan sebagai karya seni yang mewakili kelas sosial di bawahnya. Dalam penelitian ini akan dilakukan pembuktian mengenai asumsi-asumsi tersebut. Adanya pembagian kelas dalam pemilihan seni lukis yang disukai oleh masyarakat ini secara rinci dinyatakan oleh Pierre Bourdieu dalam pandangannya mengenai selera yang akan digunakan sebagai alat bantu untuk menganalisa persoalan selera dan kelas sosial dalam penelitian ini.

Menurut pemaparan di atas, apresiasi seni seseorang adalah hasil pengalaman estetikanya yang diperoleh dari lingkungan sosialnya. Dalam lingkungan dan kelas sosial itu mempunyai tingkat apresiasi seni yang berbeda-beda. Setiap individu berjuang untuk mencapai tingkat apresiasi berdasarkan kelas sosialnya, karena ada perbedaan tingkat apresiasi dalam tiap kelas sosial, maka karya-karya seni juga memiliki nilai seni yang berbeda-beda pula menurut penggolongan yang dibuat berdasarkan tingkat apresiasi dalam kelas-kelas sosial di masyarakat.

Selera terhadap seni lukis memang menarik untuk ditelusuri. Karena dari selera seni rupa tersebut dapat dilihat seberapa jauh apresiasi masyarakat terhadap karya-karya seni rupa yang beragam jenisnya, seberapa jauh pengaruh kehidupan sosial terhadap pemilihan seni rupa yang dinikmati, serta bagaimana peran seni rupa bagi kehidupan sosial manusia. Selain itu juga bisa dikaji beberapa faktor di luar seni rupa yang mempengaruhi seseorang

dalam memilih jenis karya seni rupa untuk dinikmati, antara lain kelas sosial, usia, dan gender.

Fenomena selera seni rupa yang diamati dan dikaji dalam karya tulis ini adalah selera seni rupa masyarakat Yogyakarta. Kota Yogyakarta dipilih sebagai objek pengamatan karena kota ini secara sosiologis dianggap mewakili Negara Indonesia, melalui hadirnya berbagai macam etnis yang ada di Indonesia. Keanekaragaman etnis yang ada di Kota Yogyakarta berasal dari pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Kota Yogyakarta juga menjadi tujuan kaum urban yang ingin belajar dan mencari pekerjaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kota Yogyakarta ini menyerupai miniatur Negara Indonesia. Selain itu, Yogyakarta juga pernah menjadi ibukota Indonesia.

Meskipun demikian, Yogyakarta yang juga dikenal luas sebagai kota seni dan budaya dengan mayoritas penduduk Yogyakarta adalah suku Jawa yang cenderung homogen dan kebudayaannya yang terpusat di keraton masih mempunyai loyalitas yang kuat kepada kekuasaan kultural yang masih terpusat di Keraton Yogyakarta. Hal ini masih mewariskan pengaruh terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Yogyakarta hingga saat ini.

Situasi Yogyakarta yang masih bertahan dengan nilai-nilai tradisi di tengah dinamika perubahan masyarakatnya menjadikan Yogyakarta kota yang unik dan menarik. Banyak seniman, termasuk perupa, yang memilih untuk tinggal dan berkarya di Yogyakarta. Dalam peta seni rupa Indonesia, Yogyakarta menempati posisi yang penting. Hampir setiap minggu bisa

dijumpai acara seni rupa seperti pameran dan diskusi. Banyak seniman dari Yogyakarta yang mendominasi kompetisi-kompetisi seni rupa baik di tingkat nasional, regional, maupun internasional. Seniman dari Yogyakarta juga sangat sering diundang untuk menjadi peserta dari acara-acara seni rupa bergengsi dalam berbagai tingkatan.

Hal tersebut di atas tidak bisa dilepaskan dari keberadaan institusi pendidikan ISI Yogyakarta yang dahulu bernama ASRI Yogyakarta. Sebagai sekolah seni tertua di Indonesia, lulusan dari ISI Yogyakarta berpengaruh pada peta seni rupa Indonesia. Agus Burhan dalam salah satu tulisannya menyebutkan bahwa cikal bakal ISI Yogyakarta berasal dari sanggar-sanggar seni lukis di Yogyakarta yang dahulu merupakan awal terjadinya *transfer of knowledge* dari para seniman senior dan para cendekiawan ke segenap anggota. Distribusi pengetahuan tersebut tidak hanya berupa pendampingan dalam kerja praktik di studio atau di lapangan tetapi juga berupa penguatan wawasan seni dan kebudayaan yang dilakukan lewat diskusi-diskusi informal atau sarasehan. Hal ini sekaligus sebagai tanda, bahwa sanggar-sanggar seni rupa dalam eksistensinya telah banyak menghasilkan sumber daya manusia kreatif untuk mengisi kebutuhan seni rupa modern Indonesia.¹²

Berdasarkan pada permasalahan yang dipaparkan tersebut, maka sangat menarik jika dikaji fenomena selera seni rupa di masyarakat, khususnya di Yogyakarta. Masalah selera seni rupa di masyarakat dengan kelas sosial akan menunjukkan korelasi antara selera terhadap karya seni

¹² M. Agus Burhan, "Perkembangan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta dan Tokoh-Tokoh Senimannya" dalam *Mata Jendela* vol. IV No. 4/2009, (Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2009), 20.

dengan kelas sosial. Pengkajian ini masih sebatas memaparkan beberapa faktor yang membentuk korelasi antara selera seni rupa dengan kelas sosial. Akan tetapi, ini diharapkan mampu melihat fenomena selera seni rupa masyarakat Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Agar pengkajian ini bisa lebih terfokus dan tersusun secara sistematis maka dibuat rumusan permasalahan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas mengenai selera terhadap lukisan dan kelas sosial dunia seni lukis di Yogyakarta, maka dirumuskan permasalahan yang disusun dalam beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana struktur dan kelas sosial masyarakat Yogyakarta?
2. Bagaimana kondisi sosial dunia seni lukis Yogyakarta?
3. Bagaimana kelas sosial dunia seni lukis Yogyakarta?
4. Apakah ada korelasi antara selera dengan kelas sosial dunia seni rupa di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana korelasi atau kaitan antara selera terhadap seni lukis dengan kelas sosial di dunia seni lukis di Yogyakarta. Adapun secara terperinci tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengkaji struktur dan kelas sosial masyarakat.
2. Mengkaji kondisi seni lukis Yogyakarta sebagai *art worlds*.

3. Melihat bagaimana kelas sosial dunia seni lukis di Yogyakarta.
4. Mengkaji korelasi antara selera dengan kelas sosial dunia seni lukis di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat berupa sumbangan pengetahuan mengenai sesuatu hal atau diharapkan bisa memberikan solusi bagi persoalan yang dihadapi baik secara langsung maupun tidak langsung bagi peneliti dan masyarakat luas. Adapun penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Untuk Peneliti:

- a. Bagi peneliti selain merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dari Minat Utama Seni Lukis FSR ISI Yogyakarta, penelitian ini memberikan arti penting bagi peneliti berupa pengetahuan yang lebih mendalam mengenai dunia seni lukis di Yogyakarta.
- b. Penelitian ini juga menjadi salah satu jalan bagi peneliti untuk mempelajari secara lebih serius mengenai seni dan masyarakat.

2. Manfaat Untuk Lembaga/Institusi dan Perkembangan Keilmuan

- a. Proses dan hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan, menambah literatur dan khasanah dunia pustaka serta memunculkan wacana mengenai bagaimana karya seni dikonsumsi dan didistribusikan di masyarakat.

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber data atau referensi bagi civitas akademika di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Manfaat Untuk Masyarakat

Bagi masyarakat umum, dunia seni lukis di Yogyakarta yang selama ini dipahami seringkali masih memunculkan perbedaan terhadap berbagai macam karya seni. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat berupa gambaran mengenai beragam jenis karya seni lukis yang bisa diapresiasi oleh semua kalangan masyarakat. Selain itu, diharapkan katup-katup bagi pengkajian seni rupa dan pemasyarakatan seni juga semakin terbuka dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya seni lukis.

E. Batasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti disini akan dijelaskan terlebih dahulu batasan definisi dari judul penelitian. Selera yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengenai manifestasi dari tingkatan rasa lebih suka seseorang akan sesuatu. Bourdieu mengatakan bahwa:

*Taste (i.e., manifested preferences) are the practical affirmation of an inevitable difference. It is no accident that, when they have to be justified, they are asserted purely negatively, by the refusal of other taste.*¹³

Banyak ahli yang telah membuat rumusan mengenai definisi seni lukis. Salah satunya yang disampaikan oleh Soedarso, Sp. Menurut Soedarso, Sp, seni lukis adalah suatu pengucapan artistik yang ditumpahkan dalam

¹³ Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*, terj. Richard Nice, (London: Routledge, 1996), 56.

bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna pada bidang datar dua dimensional.¹⁴ Akan tetapi, seni lukis mengalami perkembangan sebagaimana halnya cabang-cabang seni yang lain. Salah satu pengertian seni lukis yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini dirumuskan oleh Malins, yaitu :

*“Paintings and drawings consist of marks arranged in a meaningful way on any suitable surface. These marks can be made by various means including the use of charchoal, chalks, pigments, inks, and more recently, aerosol spray -infact any medium singly or in combination with other media that will make a visible mark. The surface may be the wall of a cave or church, skin, bark, paper, or telephone kiosk –any of the endless variety of surface used throughout history”.*¹⁵

Menurut pengertian di atas, seni lukis berarti merupakan pernyataan ekspresi artistik seseorang dengan menggunakan berbagai alat dan bahan diantaranya cat, tinta, kapur, bahkan cat semprot pun bisa dipergunakan sebagai alat untuk mengekspresikan pengalaman artistik seseorang. Karya seni lukis juga bisa dilakukan pada berbagai bidang gambar seperti dinding gua, gereja, kertas, kain, kulit, dan bidang-bidang lainnya yang tidak terbatas seiring perkembangan sejarah peradaban manusia.

Kelas sosial yang dimaksud dalam tulisan ini berbeda dengan konsep kelas dari Karl Marx yang sifatnya ideologis dan mempertentangkan dua kelas yaitu kelas borjuis dengan kelas proletar. Kelas sosial disini adalah dalam kerangka lingkup sosial dan medan perjuangan. Model konsep ruang seperti ini memungkinkan untuk dapat menganalisa posisi kelompok-

¹⁴ Soedarso, Sp, *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987), 10.

¹⁵ Frederick Malins, *Understanding Paintings: The Elements of Composition*, (London: Phaidon Press limited, 1981), 12.

kelompok, hubungan-hubungan dan kecenderungan mereproduksi tatanan sosial atau hubungan-hubungan dominasi antar individu-individu serta kelompok-kelompok. Ranah perjuangan atau *field* adalah semacam mikrokosmos mandiri dalam makrokosmos sosial, yang kurang lebih homogen : bidang artistik, jurnalistik, universitas, dan seni.

Dunia seni lukis di Yogyakarta terdiri dari keterhubungan, jaringan, keterkaitan orang-orang dan lembaga-lembaga yang membentuk kesalingtergantungan satu sama lain untuk melakukan kegiatan kesenian yang meliputi penciptaan karya seni lukis, pendistribusian karya seni lukis, serta bagaimana karya seni lukis dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam dunia seni lukis tersebut terdapat antara lain: institusi pendidikan seni, galeri, seniman, kritikus, kolektor, art dealer, kurator. Howard S Becker menyebutkan dalam bukunya *Art World* (1982) bahwa :

“Art worlds consist of people whose activities are necessary to the production of the characteristic works which that world, and perhaps others as well, define as art. Members of art worlds coordinate the activities by which work is produced by referring to a body of conventional understanding embodied in common practice and in frequently used artifacts. The same people often cooperate repeatedly, even routinely, in similar ways to produce similar works, so that we can think of an art world as an established networks of cooperative links among participants”.¹⁶

Dalam pengkajian ini juga akan dijelaskan mengenai situasi dunia seni lukis di Yogyakarta terutama di tahun 2000-an yang berpengaruh

¹⁶ Howard S. Becker, *Art Worlds*, (California: University of California Press, 1982), 34-35.

terhadap proses penyebaran, tumbuhnya apresiasi, dan dinamika dunia seni lukis di Yogyakarta.

F. Tinjauan Pustaka

Penulisan skripsi yang berjudul: “Korelasi Selera Seni Lukis dengan Kelas Sosial dalam Dunia Seni Lukis di Yogyakarta” ini didasarkan pada berbagai sumber pendukung berupa data-data kepustakaan yaitu buku-buku dan hasil penelitian serupa atau yang berkaitan dengan tema penelitian. Buku-buku ini dipilih agar bisa menjadi referensi bagi penulis untuk mengembangkan dan memperkuat argumentasi mengenai permasalahan yang akan diteliti. Selain itu juga untuk mencari celah bagi penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Buku-buku yang menjadi rujukan antara lain :

Buku *OUTLET, Yogya Dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta, 2000. Buku ini terdiri dari hasil penelitian mengenai perkembangan seni kontemporer di Yogyakarta yang dilakukan oleh Sumartono, Asmudjo Jono Irianto, Rizki A. Zaelani, dan M. Dwi Marianto. Buku yang diterbitkan oleh Yayasan Seni Cemeti ini berguna untuk melihat keadaan sosial, ekonomi, politik, dan budaya, masyarakat Yogyakarta serta gejala di kalangan seniman muda Yogyakarta pada awal tahun 2000-an.

M. Dwi Marianto dalam bukunya, *Surrealisme Yogyakarta* terbit tahun 2001, mengungkapkan bahwa kemunculan karya-karya seni lukis dengan kecenderungan surealisme pada tahun 1980-an tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat Yogyakarta. Pada masa karya seni lukis dengan kecenderungan surealisme tumbuh dan menjadi gejala umum di

kalangan seniman-seniman muda Yogyakarta. Menurut M. Dwi Marianto hal ini berkaitan dengan proses represi serta absurditas politik pada waktu itu.

Selanjutnya buku *Menjadi Jogja: Memahami Jati Diri dan Transformasi Yogyakarta*, yang disusun oleh beberapa kontributor di antaranya: Sholeh UG, Kuswarsantyo Condrowasesa, Widya Nayati, Ade Ma'ruf, Darwin Putu Artha, Hamdy Salad, Mustofa W Hasyim (koord.), Revianto Budi Santosa (koord.). Buku ini disusun dalam rangka memperingati HUT Kota Yogyakarta yang ke-250 tahun, terbit pada tahun 2006. Pada Bab III dalam tulisan yang berjudul "Seni rupa dan Kerajinan yang Menjadi Jejak Jiwa" dijelaskan mengenai awal mula munculnya seni rupa moden di Yogyakarta.

Selain buku-buku di atas, artikel atau sumber lain yang berkaitan dengan kondisi dunia seni rupa di Yogyakarta dapat dilihat di *Seni Lukis Yogya Sudah Larut*, pidato ilmiah Sun Ardi pada Dies Natalis ISI Yogyakarta ke V, 22 Juli tahun 1989. Tulisan M. Agus Burhan, "Perkembangan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta dan Tokoh-Tokoh Senimannya" dalam *Mata Jendela* vol. IV No. 4/2009, Taman Budaya Yogyakarta, 2009 dan katalog Suwarno Wisetrotomo, "Biennale Jogja IX-2007, Neo Nation: Etalase, Investasi Budaya, dan Politik Identitas", dalam *Katalog Pameran Seni Visual Kontemporer Indonesia Biennale Jogja IX-2007 "Neo Nation"*, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2007.

G. Kerangka Teoretik

Berbagai teori yang digunakan sebagai acuan untuk membangun kerangka teoretik dalam penelitian ini berasal dari berbagai disiplin ilmu. Teori-teori tersebut bukan hanya berasal dari seni rupa saja tetapi juga menggunakan referensi dari disiplin ilmu lain, terutama sosiologi untuk memperkaya dan mempertajam cara pandang terhadap persoalan.

Berbagai teori tersebut yaitu :

Pierre Bourdieu, *Distinction : A Social Critique of The Judgment of Taste*, terj. Richard Nice, 1996.¹⁷ Buku ini memaparkan pemikiran Pierre Bourdieu tentang selera atau cita rasa terhadap karya seni dan kaitannya dengan kelas sosial. Buku ini memaparkan tentang teori-teori selera seni dengan konstruksi sosialnya. Dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Bab I disampaikan hasil penelitian Pierre Bourdieu mengenai selera terhadap karya seni khususnya lukisan kaitannya dengan kelas sosial. Buku ini menjadi referensi utama untuk mengetahui bagaimana selera terhadap karya seni lukis beroperasi dalam sistem sosial masyarakat dan membentuk dominasi kekuasaan dalam menentukan kelas sosial.

Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production*, terj. Randall Johnson, 1993.¹⁸ Buku ini berisi teori-teori hasil pemikiran Bourdieu tentang budaya dan penerapannya di masyarakat. Dalam buku ini dipaparkan tentang teori *habitus* yang mengemukakan bahwa tindakan dan cara berpikir manusia

¹⁷ Pierre Bourdieu, *Distinction : A Social Critique of The Judgment of Taste*, terj. Richard Nice, (London: Routledge, 1996).

¹⁸ Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production*, terj. Randall Johnson, (Columbia: columbia University Press, 1993).

dipengaruhi dan terbentuk dari lingkungannya serta hasil interaksi dengan orang lain. Buku ini juga berisi esai sosiologi tentang persepsi seni. Teori-teori tersebut digunakan untuk menganalisa alasan-alasan dan latar belakang tindakan orang dalam memilih lukisan yang dikoleksinya.

J. Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, 1991. Nasikun memaparkan dengan cermat mengenai bagaimana sistem sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Berangkat dari teori Furnivall mengenai masyarakat majemuk, Nasikun kemudian menelaah melalui fakta-fakta sosiologis tentang masyarakat Indonesia. Buku ini penting sebagai acuan untuk melihat bagaimana susunan masyarakat Indonesia yang majemuk secara umum dan bagaimana implikasinya terhadap masyarakat, salah satunya adalah adanya kelas sosial yang khas.

Arnold Hausser, *The Sociology of Art*, terj. Kenneth J. Northcott, 1982. Arnold Hausser dalam bukunya memaparkan hubungan antara seni dan masyarakat yang tidak monolitik, masing-masing bisa menjadi objek dan subjek. Hal tersebut menjadi dasar baginya untuk meletakkan seni sebagai produk masyarakat dan masyarakat sebagai produk seni. Selain itu dalam buku setebal 736 halaman ini dijelaskan secara terperinci mengenai aspek-aspek sosiologi seni. Buku ini dipakai menjadi salah satu referensi karena dianggap mempunyai penjelasan mengenai seni –terutama seni lukis- di dalam masyarakat.

Edmund Burke Feldman, *Arts as Image and Idea*, 1967.¹⁹ Buku ini dipakai sebagai salah satu acuan karena memaparkan secara komprehensif pendekatan-pendekatan terhadap pengertian mendasar karya seni rupa. Terutama pada Bab III yang menjelaskan elemen-elemen atau struktur dasar karya seni rupa terutama lukisan. Pengetahuan dasar tentang karya seni ini penting karena akan dipakai untuk menganalisa beragam karya seni dalam penelitian ini.

Howard S. Becker, *Art Worlds*, 1982. Dalam buku ini dijelaskan mengenai beragam profesi yang berkaitan dengan dunia seni. Arnold Hausser menyebut hal-hal atau orang-orang yang berhubungan dan berkaitan dalam jaringan dunia seni rupa sebagai *Art Worlds*. Buku ini dijadikan acuan untuk melihat bagaimana mekanisme berjalan dalam dunia seni lukis, termasuk seniman, pekerja seni, galeri, dan masyarakat pendukung seni saling berkaitan satu sama lain. Becker membahas bagaimana fenomena dunia seni itu terbentuk dalam masyarakat yang mensyaratkan adanya kesepakatan dan kerja sama pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*, 1990.²⁰ Buku yang disusun oleh Selo Soemardjan waktu menyelesaikan kuliah doktoral di Cornell University ini mampu memberikan gambaran lengkap mengenai berbagai perubahan sosial di Yogyakarta yang meliputi aspek pemerintahan, sosial, dan budaya, termasuk stratifikasi serta kelas sosial masyarakat

¹⁹ Edmund Burke Feldman, *Arts as Image and Idea*, (New Jersey: Prentice-Hall. Inc, 1967).

²⁰ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990).

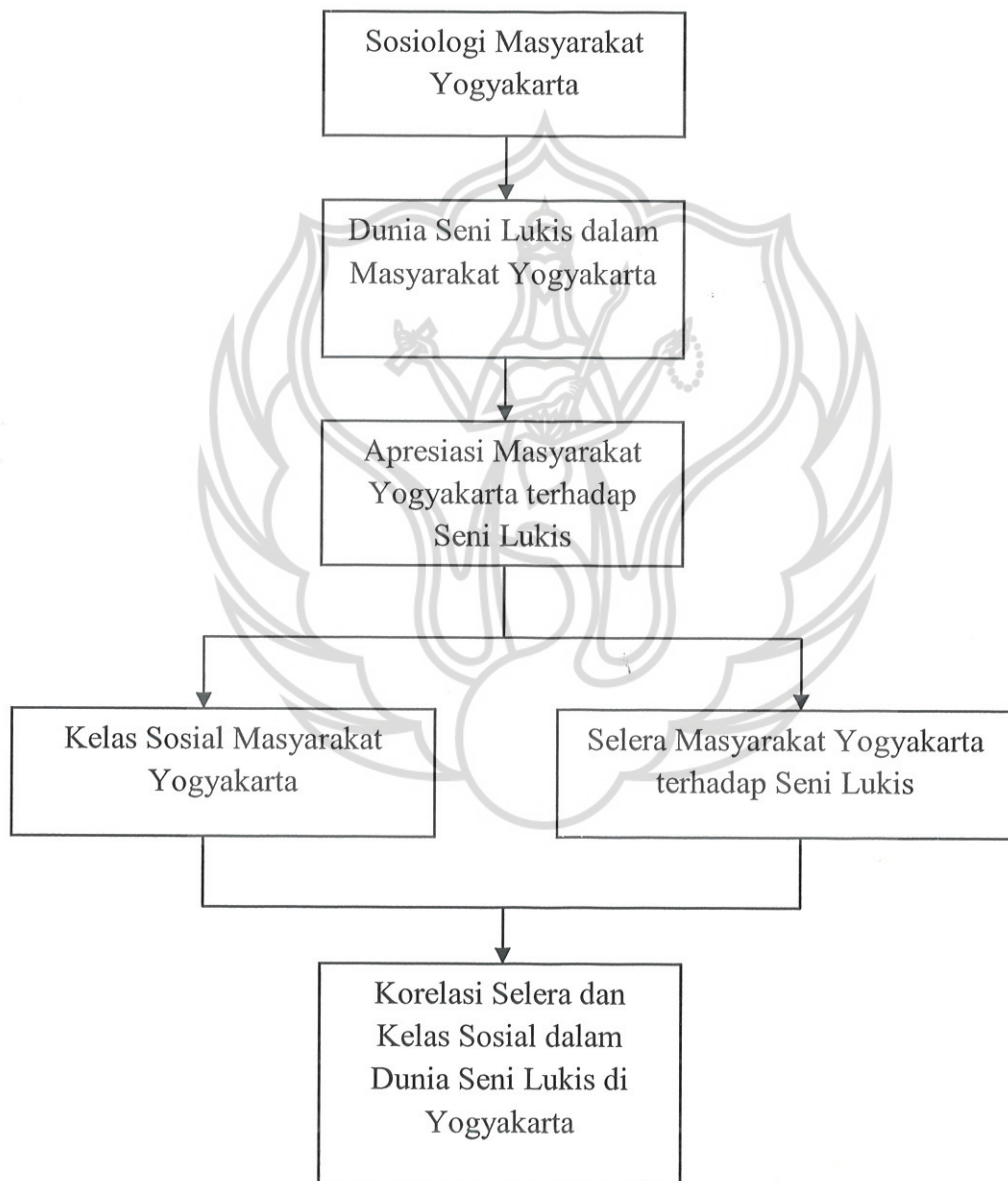
Yogyakarta sejak sebelum zaman kemerdekaan. Buku ini digunakan sebagai salah satu referensi untuk melihat kelas sosial dalam masyarakat Yogyakarta.

Asikin Hasan (ed.), *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*, 2000.²¹ Buku ini merupakan kumpulan tulisan Sanento Yuliman mengenai fenomena dunia seni di Indonesia. Dalam buku ini tidak hanya membahas mengenai karya seni rupa, tetapi juga membahas aspek-aspek sosial yang berkaitan dengan seni rupa. Sanento Yuliman mengatakan dalam salah satu tulisannya bahwa sejak dahulu terdapat pembagian dua jenis seni rupa, yaitu, seni rupa atas dan seni rupa bawah. Tingkatan itu di masyarakat juga menciptakan kelas sosial dalam mengapresiasi karya seni rupa. Muncul istilah dua seni rupa yang digunakan untuk menyebut seni rupa kalangan atas dan seni rupa kalangan bawah. Tulisan Sanento Yuliman relevan untuk dipakai sebagai salah satu referensi dalam melihat seni rupa dan masyarakat Indonesia saat ini.

²¹ Asikin Hasan (ed.), *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*, (Jakarta: Yayasan Kalam, 2000).

H. Skema Kerangka Berpikir

Untuk membangun kerangka berpikir yang lebih sistematis dalam penelitian ini, penulis menyusun skema kerangka berpikir tentang korelasi antara selera dengan kelas sosial dalam dunia seni lukis Yogyakarta:



Gambar 1.

Skema kerangka berpikir yang menjadi panduan untuk melakukan penelitian “Korelasi Antara Selera Lukisan dengan Kelas Sosial di Dunia Seni Lukis Yogyakarta”.

I. Metode Penelitian

Suatu penelitian agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, harus mempunyai metode penelitian yang tepat dan relevan dengan bahasan yang akan diteliti atau sesuai dengan masalah yang sudah dirumuskan. Metode juga dibutuhkan untuk mengumpulkan data dengan tepat sehingga simpulan yang dihasilkan pun bisa sesuai. Penulis dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode penelitian deskriptif analitik. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, melalui pengumpulan fakta dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.²² Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. Upaya untuk mendeskripsikan fakta di lapangan ini tidak hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi juga analisa dan interpretasi tentang arti

²² Lexy. J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1996), 3.

data yang dikaitkan dengan teori yang dipakai sebagai alat untuk menganalisa.²³

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mencari data adalah kajian pustaka, wawancara dan observasi langsung. Studi pustaka dilakukan peneliti untuk melacak dan mengkaji literatur-literatur termasuk didalamnya landasan teoretik, buku-buku referensi, jurnal, majalah, katalog, dan liputan media massa yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menunjang landasan pemikiran serta memperdalam konsep dan penulisan kemudian mengembangkan analisis dalam penelitian.

Untuk memperkuat dan menggali informasi lebih dalam, penulis melakukan wawancara dengan para nara sumber, yaitu pihak-pihak yang dianggap berkompeten dan pelaku langsung meliputi seniman, pemilik galeri, *art dealer*, dan pengamat seni. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak berstruktur ketat, tidak dilakukan secara formal, karena dilakukan secara berulang-ulang berdialog dengan nara sumber yang dipilih. Penulis menggunakan model wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dari wawancara ini.

Selain itu, peneliti juga berperan sebagai *participant observation* atau observasi partisipasi (pengamat berperan serta), yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian

²³ H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 67.

dalam kehidupan orang-orang atau objek yang akan dikaji.²⁴ Hal ini dilakukan agar lebih tajam dan terpusat perhatiannya pada objek yang diamati. *Participant observation* dilakukan secara pasif dan aktif. Pasif artinya, peneliti menghadiri dan mengamati kegiatan kesenian. Aktif artinya, peneliti pernah bekerja dan bersentuhan langsung dengan berbagai kegiatan seni rupa.

3. Teknik Pemilihan Sampel

Penelitian kualitatif sebagaimana metode yang penulis gunakan cenderung menggunakan teknik sampling yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti. Peneliti memilih informan yang dianggap mempunyai kompetensi pada bidangnya, sehingga pilihan informan berkembang sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebagaimana judul penelitian, yakni berupa karya-karya seni yang oleh masyarakat umum dianggap mewakili kelas tertentu. Sampling tidak mewakili populasi, tetapi bersifat selektif atau terarah (*purposive sampling*).²⁵

4. Teknik Analisis Data

Pengolahan data peneliti lakukan dengan menganalisis secara rinci data-data yang terkumpul melalui hasil wawancara, studi pustaka, dan pengalaman pribadi peneliti saat melakukan observasi secara langsung.

²⁴ *ibid.*, 110.

²⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2007), 30.

Proses analisis data diawali dengan menelaah data dari berbagai sumber. Data yang terkumpul, kemudian diklasifikasikan menurut kebutuhan penelitian. Analisis kualitatif kemudian dilaksanakan tanpa henti untuk menguji beberapa gejala seperti halnya ruang, waktu, perilaku, artefak, dan kemudian membaginya ke dalam bagian-bagian yang ada dalam konteks abstraksi data serta catatan lapangan. Mengingat reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka konseptual, pemilihan kasus, penyusunan pertanyaan, dan juga tentang cara pengumpulan data yang akan dipakai, maka pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat singkatan, coding, memusatkan tema, dan menentukan batas-batas permasalahan.²⁶ Reduksi data dalam penelitian ini berfungsi untuk mempertegas, memperjelas, membuat fokus, mengambil hal-hal yang terpenting atau pokok serta membuang hal-hal yang tidak penting serta mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun secara sistematis dalam bentuk tulisan yang terdiri dari empat bab. Adapun masing-masing bab secara garis besar akan memaparkan hal-hal sebagai berikut:

²⁶ *ibid.*, 33.

BAB I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teoretik, skema kerangka pemikiran, dan metode penelitian yang mencakup metode pendekatan, teknik pengumpulan data, teknik pemilihan sampel, analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II: Masyarakat Yogyakarta dan Dunia Seni Lukis Modern

Pada bab ini akan dijelaskan tentang dunia seni lukis di Yogyakarta dan bagaimana apresiasi masyarakat terhadap seni lukis yang bisa diindikasikan sebagai cara untuk membangun batas kelas sosial. Hal terpenting pada bagian ini adalah menunjukkan bagaimana selera terhadap seni lukis memainkan perannya dalam pembentukan dan penegas perbedaan kelas sosial di masyarakat Yogyakarta termasuk di dalamnya penjelasan sekilas mengenai struktur sosial masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Yogyakarta khususnya. Termasuk bagaimana kelas sosial yang terbentuk di Yogyakarta serta hal-hal yang mendukung dunia seni lukis di Yogyakarta.

BAB III: Korelasi Antara Selera dengan Kelas Sosial Dunia Seni Lukis Yogyakarta

Bagian ini memaparkan landasan teoretis yang digunakan sebagai alat untuk menganalisa persoalan selera di masyarakat kaitannya dengan kelas sosial. Teori yang dipergunakan adalah teori mengenai selera dari Pierre Bourdieu. Kata kunci yang digunakan dalam teori ini adalah *habitus*, *field*,

dan *capital*. Konsep selera ini akan memperlihatkan cara pandang penelitian ini yang melihat bagaimana karya seni rupa terutama seni lukis yang diapresiasi oleh masyarakat merupakan bagian yang tidak terlepas dari konstruksi sosial dan sebagai salah satu alat untuk membedakan atau mengidentifikasi selera terhadap karya seni lukis tiap kelas sosial.

BAB IV: Penutup

Merupakan hasil kajian yang terangkum dalam simpulan-simpulan. Bagian ini dapat dilihat sebagai sebuah jawaban atas tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Bagian ini memuat berbagai kesimpulan pendapat yang dibangun dari proses kajian sebelumnya. Serta menyertakan kemungkinan permasalahan-permasalahan 'baru' yang mungkin muncul bersamaan dengan disusunnya berbagai simpulan.

Pada bagian selanjutnya akan dipaparkan saran-saran yang merupakan pendapat kritis peneliti terhadap kaitan antara selera dengan kelas sosial dalam dunia lukis di Yogyakarta. Pendapat-pendapat ini didasari akan pentingnya melihat bagaimana seni rupa khususnya seni lukis diapresiasi oleh masyarakat.